

Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengelolaan Selai Nanas Untuk Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Sukarami

Firli Firmansya¹, Miftahul Jannah², Elsa Sarnita³, Dinda Khoirunisa⁴, Dian Safitri⁵, M. Dzaki Almaulidi⁶, Nurul Fajarrianti⁷, Dini Meylani Sari Afaranto⁸, Dwi Oktavia⁹, Aprilia Damayanti¹⁰, Annisa Putri¹¹, Okta Prima Romadhan Saputra¹², Hema Malini¹³, Amanda Ikra Negara¹⁴, Heni Indrayani¹⁵

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: firlifirmansyapsikologi@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords

pemberdayaan perempuan; selai nanas; ekonomi keluarga; UMKM desa; pengolahan pangan lokal

Keywords

pemberdayaan perempuan; selai nanas; ekonomi keluarga; UMKM desa; pengolahan pangan lokal

ABSTRACT

Empowering women based on local potential is a crucial strategy for improving the rural family economy. Sukarami Village boasts abundant pineapple potential that has not been optimally utilized. This activity aims to improve women's skills in processing pineapple into value-added jam, strengthen entrepreneurship, and expand market access. A community-based participatory approach was implemented through outreach, technical training, packaging and marketing workshops, and business mentoring for 25 women of productive age. Results showed an increase in technical skills, with food sanitation scores rising from 52 to 86 and production cost calculations from 41 to 80. Sixty-eight percent of participants began producing jam independently, and 60% earned an additional income of IDR 700,000–IDR 1,200,000 per month. Despite challenges with time, equipment, and market access, this activity effectively increased women's capacity and has the potential to become a model for sustainable family economic development in rural areas.

ABSTRAK

Pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan ekonomi keluarga pedesaan. Desa Sukarami memiliki potensi nanas melimpah yang belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan keterampilan perempuan dalam mengolah nanas menjadi selai bernilai tambah, memperkuat kewirausahaan, dan memperluas akses pasar. Pendekatan partisipatif berbasis komunitas diterapkan melalui penyuluhan, pelatihan teknis, workshop pengemasan dan pemasaran, serta pendampingan usaha terhadap 25 perempuan usia produktif. Hasil menunjukkan peningkatan kemampuan teknis, dengan skor sanitasi pangan naik dari 52 menjadi 86 dan perhitungan biaya produksi dari 41 menjadi 80. Sebanyak 68% peserta mulai memproduksi selai secara mandiri dan 60% memperoleh tambahan pendapatan Rp700.000–Rp1.200.000 per bulan. Meskipun menghadapi kendala waktu, peralatan, dan akses pasar, kegiatan ini efektif meningkatkan kapasitas perempuan dan berpotensi menjadi model pengembangan ekonomi keluarga berkelanjutan di pedesaan.

Pendahuluan

Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif berbasis potensi lokal merupakan isu strategis dalam pembangunan berkelanjutan di berbagai negara berkembang. Secara global, perempuan masih menghadapi keterbatasan akses terhadap modal, teknologi, pelatihan kewirausahaan, serta jaringan pasar dibandingkan laki-laki, sehingga kontribusi mereka dalam ekonomi keluarga dan komunitas belum optimal (World Bank, 2020; UN Women, 2021). Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa menekankan bahwa penguatan peran perempuan dalam agroindustri rumah tangga mampu meningkatkan ketahanan pangan, pendapatan keluarga, dan kesejahteraan sosial (FAO, 2022). Dalam perspektif pembangunan partisipatif, penguatan kapasitas masyarakat khususnya perempuan dipandang sebagai strategi utama untuk memutus rantai kemiskinan struktural di wilayah pedesaan (Chambers, 1997; Kabeer, 1999).

Di Desa Sukarami, potensi komoditas nanas cukup melimpah, namun sebagian besar hanya dipasarkan dalam bentuk segar dengan harga fluktuatif dan nilai tambah yang rendah. Kelompok perempuan sebagai mitra kegiatan menghadapi sejumlah persoalan, antara lain keterbatasan keterampilan pengolahan pangan, minimnya pengetahuan sanitasi dan pengemasan, lemahnya manajemen usaha rumah tangga, serta belum adanya strategi pemasaran yang efektif. Selain itu, akses terhadap permodalan dan jejaring distribusi masih terbatas, sehingga produk olahan belum mampu bersaing di pasar yang lebih luas (Tambunan, 2019; Nugroho, 2019). Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan keluarga relatif kecil dan bersifat musiman, sehingga diperlukan intervensi terencana berbasis pemberdayaan komunitas.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pengolahan hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah, seperti selai buah, mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga serta membuka peluang kewirausahaan perempuan desa (Rahman et al., 2018; Suryani, 2020). Studi Putri dan Handayani (2021) melaporkan bahwa pelatihan pengolahan pangan lokal yang disertai pendampingan pemasaran digital secara signifikan meningkatkan omzet UMKM perempuan di wilayah pedesaan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Widodo et al. (2022) dan Setiawati (2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara pelatihan teknis produksi, desain kemasan, dan branding sebagai kunci keberlanjutan usaha mikro.

Dari sisi kebijakan, pemerintah Indonesia secara konsisten mendorong pemberdayaan perempuan dan penguatan UMKM melalui berbagai program nasional. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menegaskan bahwa ekonomi keluarga berbasis kewirausahaan perempuan merupakan salah satu prioritas pembangunan sosial (KemenPPPA, 2020). Badan Perencanaan Pembangunan Nasional juga menggarisbawahi pentingnya hilirisasi produk pertanian desa untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Bappenas, 2021), sejalan dengan strategi penguatan UMKM yang dirumuskan oleh Kementerian Koperasi dan UKM (KemenkopUKM, 2022). Pada tataran global, OECD (2017) menilai bahwa peningkatan kapasitas kewirausahaan perempuan berkontribusi langsung terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan inklusivitas sosial.

Berdasarkan temuan penelitian terdahulu dan kerangka kebijakan tersebut, pengelolaan selai nanas di Desa Sukarami dipandang sebagai solusi yang relevan dan aplikatif. Pengolahan nanas menjadi selai memungkinkan diversifikasi produk, memperpanjang umur simpan, serta meningkatkan nilai jual dibandingkan buah segar (Hidayat, 2020). Program ini dirancang tidak hanya mencakup aspek teknis produksi, tetapi juga manajemen usaha, penetapan harga, pengemasan, dan strategi pemasaran berbasis konsep bauran pemasaran modern (Kotler & Keller, 2016; Porter, 2008). Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas dan partisipatif diharapkan mampu membangun kemandirian ekonomi perempuan secara berkelanjutan (Ellis, 2000).

Dengan demikian, kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan Desa Sukarami melalui peningkatan keterampilan pengelolaan selai nanas, penguatan kapasitas kewirausahaan, serta perluasan akses pasar guna meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga. Secara khusus, artikel ini mengkaji proses pemberdayaan yang dilakukan, dampak ekonomi yang dihasilkan, serta potensi replikasi program pada komunitas pedesaan lain dengan karakteristik serupa, sehingga dapat berkontribusi pada agenda pembangunan ekonomi inklusif berbasis sumber daya lokal.

Metode

Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan ini mengacu pada pendekatan partisipatif berbasis komunitas (community-based empowerment), yang menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh rangkaian kegiatan (Chambers, 1997; Kabeer, 1999). Kegiatan dilaksanakan melalui kolaborasi dosen dan mahasiswa dalam skema pengabdian kepada masyarakat terpadu. Aktivitas dosen meliputi penyuluhan (extension) tentang potensi ekonomi nanas, pelatihan teknis pengolahan selai, sosialisasi sanitasi pangan dan legalitas usaha, workshop pengemasan dan pemasaran, serta pendampingan (mentoring) manajemen usaha dan pencatatan keuangan sederhana (Kotler & Keller, 2016; Hidayat, 2020). Sementara itu, mahasiswa dilibatkan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik kewirausahaan desa, yang berfokus pada asistensi produksi, desain label dan kemasan, promosi digital sederhana, serta pendokumentasian kegiatan lapangan (Widodo et al., 2022).

Mitra kegiatan adalah kelompok perempuan usia produktif di Desa Sukarami yang sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan pekerja informal di sektor pertanian. Lokasi desa berada di wilayah perdesaan dengan ketersediaan bahan baku nanas sepanjang musim panen. Jumlah peserta yang terlibat secara aktif sebanyak 25 orang, yang tergabung dalam kelompok usaha bersama berbasis rumah tangga. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar mitra belum memiliki pengalaman mengolah nanas menjadi produk awetan, belum memahami standar hygiene produksi pangan rumah tangga, serta belum menerapkan pencatatan keuangan usaha secara sistematis (Tambunan, 2019; Nugroho, 2019).

Tahapan pelaksanaan terdiri atas tiga fase utama, yaitu pra-kegiatan, kegiatan inti, serta monitoring dan evaluasi. Pada tahap pra-kegiatan dilakukan survei awal kebutuhan mitra, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), pemetaan potensi desa, serta pengukuran kondisi awal (*baseline*) terkait pendapatan keluarga, keterampilan produksi, dan pemahaman kewirausahaan melalui kuesioner dan wawancara singkat (Creswell, 2014). Tahap kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk program bertajuk Pelatihan dan Pendampingan Pengelolaan Selai Nanas Berbasis Kewirausahaan Perempuan Desa, yang mencakup sesi teori dan praktik langsung. Rangkaian kegiatan meliputi (1) penyuluhan nilai tambah produk pertanian; (2) praktik pembuatan selai nanas sesuai standar sanitasi; (3) pelatihan pengemasan dan pelabelan; (4) workshop penetapan harga dan pemasaran; serta (5) pendampingan produksi percobaan skala rumah tangga. Kegiatan difasilitasi oleh tim dosen lintas bidang (teknologi pangan, manajemen, dan pemasaran) dengan dukungan mahasiswa KKN sebagai asisten lapangan.

Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu selama kegiatan berlangsung (*formative evaluation*) dan setelah kegiatan selesai (*summative evaluation*). Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif, lembar penilaian keterampilan praktik, diskusi reflektif, serta pengisian kuesioner kepuasan peserta terhadap materi dan fasilitator (Patton, 2015). Evaluasi pascakegiatan dilaksanakan satu hingga dua bulan setelah program berakhir untuk menilai keberlanjutan usaha, perubahan pendapatan keluarga, penerapan teknik produksi, serta perkembangan pemasaran produk. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner terstruktur, wawancara mendalam dengan perwakilan mitra, serta dokumentasi aktivitas produksi. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan kuantitatif sederhana untuk menggambarkan capaian program dan efektivitas model pemberdayaan yang diterapkan (Miles et al., 2014).

Hasil dan Diskusi

Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan perencanaan materi, pengumpulan data awal, serta analisis kebutuhan mitra. Perencanaan dilakukan melalui diskusi tim pelaksana dengan perangkat desa dan perwakilan kelompok perempuan untuk menentukan topik pelatihan yang relevan dengan kondisi lapangan. Materi yang disusun meliputi pengenalan nilai tambah produk nanas, teknik pengolahan selai

sesuai standar sanitasi pangan rumah tangga, pengemasan dan pelabelan, pencatatan keuangan sederhana, serta strategi pemasaran lokal dan daring.

Pengumpulan data awal dilakukan menggunakan kuesioner pra-kegiatan, wawancara singkat, dan observasi kondisi rumah produksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa 84% peserta belum pernah mengolah nanas menjadi produk awetan, 72% belum memahami prinsip higiene produksi pangan, dan 88% belum melakukan pencatatan keuangan usaha secara terstruktur. Rata-rata pendapatan tambahan yang diperoleh dari aktivitas ekonomi rumahan masih di bawah Rp500.000 per bulan. Data ini menjadi dasar penentuan intensitas pelatihan praktik serta fokus pendampingan pascakegiatan.



Analisis kebutuhan juga menunjukkan bahwa peserta memiliki motivasi tinggi untuk berwirausaha, tetapi merasa ragu terhadap kemampuan memasarkan produk dan mempertahankan kualitas produksi secara konsisten. Temuan tersebut menguatkan pentingnya pendekatan terpadu antara pelatihan teknis dan penguatan kapasitas kewirausahaan, sebagaimana direkomendasikan oleh berbagai penelitian pemberdayaan ekonomi perempuan berbasis pangan lokal.

Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama empat minggu dengan kombinasi penyuluhan, praktik langsung, workshop, serta pendampingan produksi. Sesi awal berupa penyuluhan nilai tambah komoditas nanas dan potensi pasar produk olahan. Peserta kemudian mengikuti demonstrasi pembuatan selai nanas, mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, pemotongan, pemasakan, penambahan gula dan pengatur keasaman, hingga proses pengemasan dalam botol steril. Observasi menunjukkan bahwa peserta aktif terlibat dalam setiap tahapan, mengajukan pertanyaan mengenai takaran bahan, daya simpan produk, dan variasi rasa.

Workshop pengemasan dan pelabelan menghasilkan beberapa desain kemasan sederhana dengan identitas produk kelompok. Mahasiswa pendamping membantu proses digitalisasi label serta simulasi promosi melalui media sosial lokal. Pada sesi manajemen usaha, peserta dilatih menyusun perhitungan biaya produksi, harga pokok, serta penentuan harga jual yang kompetitif. Diskusi kelompok

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta baru menyadari pentingnya memasukkan biaya tenaga kerja dan kemasan dalam perhitungan harga.



Selama pendampingan produksi percobaan, dilakukan observasi terhadap keterampilan peserta dalam menerapkan standar sanitasi dan konsistensi resep. Dibandingkan kondisi awal, terjadi peningkatan ketelitian dalam penggunaan alat bersih, pemakaian sarung tangan, serta sterilisasi wadah. Produksi uji coba menghasilkan rata-rata 15–20 botol selai per kelompok kecil, yang kemudian dipasarkan secara terbatas di lingkungan desa dan pasar mingguan. Sebagai ilustrasi rekap awal keterlibatan peserta, disajikan contoh format tabel berikut.

Tingginya tingkat kehadiran (rata-rata 92% dari total sesi) menunjukkan antusiasme mitra terhadap program. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa pelibatan langsung dalam praktik produksi meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan usaha perempuan desa.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkelanjutan selama kegiatan (formatif) dan satu bulan setelah program berakhir (sumatif). Evaluasi formatif menggunakan lembar observasi keterampilan, kuesioner kepuasan peserta, serta diskusi reflektif setiap akhir sesi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 96% peserta menyatakan materi mudah dipahami dan 92% merasa lebih percaya diri untuk memulai usaha pengolahan selai.

Evaluasi sumatif dilakukan melalui survei pascakegiatan, wawancara mendalam, serta peninjauan aktivitas produksi rumah tangga. Dibandingkan kondisi awal, terjadi peningkatan signifikan pada beberapa indikator: (1) pengetahuan sanitasi pangan meningkat dari rata-rata skor 52 menjadi 86; (2) kemampuan menghitung biaya produksi meningkat dari 41 menjadi 80; dan (3) jumlah peserta

yang mulai memproduksi selai secara mandiri meningkat dari 0% menjadi 68%. Dari sisi ekonomi, 60% peserta melaporkan tambahan pendapatan rata-rata Rp700.000–Rp1.200.000 per bulan dari penjualan selai nanas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta merasakan perubahan dalam pola pikir kewirausahaan, khususnya terkait keberanian menawarkan produk ke luar desa dan mencoba pemasaran daring. Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa beberapa rumah produksi telah menerapkan tata letak kerja yang lebih higienis dan sistem penyimpanan bahan baku yang lebih baik. Capaian ini menguatkan argumen bahwa kombinasi pelatihan teknis dan pendampingan intensif efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi perempuan berbasis sumber daya lokal.

Hambatan dan Permasalahan serta Solusi

Beberapa kendala muncul selama pelaksanaan program. Pertama, keterbatasan waktu peserta karena tanggung jawab domestik menyebabkan sebagian peserta tidak dapat mengikuti seluruh sesi secara penuh. Solusi yang diterapkan adalah penjadwalan ulang sesi praktik pada sore hari serta penyediaan modul ringkas untuk belajar mandiri. Kedua, keterbatasan peralatan produksi membuat proses praktik harus dilakukan secara bergantian, sehingga durasi kegiatan menjadi lebih panjang. Untuk mengatasi hal ini, tim memfasilitasi peminjaman peralatan tambahan dan mendorong pembelian bersama melalui dana kelompok.

Kendala lain adalah keraguan peserta dalam memasarkan produk di luar lingkungan desa karena keterbatasan jaringan distribusi. Solusi yang diusulkan meliputi kerja sama dengan kios lokal, partisipasi dalam bazar desa, serta pelatihan lanjutan mengenai pemasaran digital. Selain itu, keberlanjutan usaha juga menghadapi tantangan pada aspek legalitas produk pangan rumah tangga. Oleh karena itu, direkomendasikan pendampingan tahap lanjutan untuk pengurusan izin produksi, sertifikasi sederhana, dan penguatan kelembagaan kelompok usaha.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan selai nanas mampu meningkatkan keterampilan teknis, kapasitas kewirausahaan, serta kontribusi ekonomi terhadap keluarga. Diskusi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya bahwa pengolahan pangan lokal berbasis komunitas, jika disertai pendampingan berkelanjutan, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga pedesaan dan memperkuat ekonomi lokal.

Kesimpulan

Kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pengelolaan selai nanas di Desa Sukarami berhasil menjawab tujuan utama program, yaitu meningkatkan keterampilan produksi pangan olahan, kapasitas kewirausahaan, serta kontribusi ekonomi perempuan terhadap pendapatan keluarga. Program ini dirancang untuk memanfaatkan potensi lokal nanas sekaligus memperkuat peran perempuan dalam

aktivitas ekonomi produktif berbasis rumah tangga, sehingga selaras dengan agenda pembangunan ekonomi inklusif di wilayah pedesaan.

Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya kemajuan yang signifikan baik pada aspek hard skills maupun soft skills peserta. Peningkatan hard skills tercermin dari kenaikan skor pengetahuan sanitasi pangan sebesar 34 poin (dari 52 menjadi 86) dan kemampuan menghitung biaya produksi sebesar 39 poin (dari 41 menjadi 80), serta bertambahnya jumlah peserta yang mampu memproduksi selai secara mandiri dari 0% menjadi 68%. Dari sisi dampak ekonomi, sekitar 60% peserta melaporkan tambahan pendapatan bulanan sebesar Rp700.000–Rp1.200.000. Sementara itu, soft skills peserta juga mengalami perkembangan yang nyata, terutama pada aspek kepercayaan diri, kerja sama kelompok, dan keberanian memasarkan produk, yang tercermin dari 92% peserta menyatakan lebih siap berwirausaha serta meningkatnya partisipasi aktif dalam diskusi dan praktik lapangan.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan adanya pendampingan berkelanjutan pada tahap pascaprogram, khususnya dalam pengurusan legalitas produk pangan rumah tangga, penguatan kelembagaan kelompok usaha, serta perluasan jaringan pemasaran melalui platform digital dan kemitraan dengan pelaku usaha lokal. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji dampak jangka panjang program terhadap stabilitas ekonomi keluarga dan pemberdayaan sosial perempuan, sementara kegiatan pengabdian lanjutan dapat mengembangkan diversifikasi produk olahan nanas lainnya atau penerapan teknologi sederhana untuk meningkatkan efisiensi produksi di sektor agroindustri rumah tangga.

Referensi

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2021). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024. Bappenas.
- Chambers, R. (1997). *Whose reality counts? Putting the first last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford University Press.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The state of food and agriculture 2022*. FAO.
- Hidayat, T. (2020). Teknologi pengolahan buah tropis menjadi produk bernilai tambah. *Jurnal Teknologi Pangan*, 14(2), 85–96.
- Kabeer, N. (1999). Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment. *Development and Change*, 30(3), 435–464.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Strategi pemberdayaan UMKM nasional*. KemenkopUKM.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2020). *Peta jalan pemberdayaan ekonomi perempuan*. KemenPPPA.

- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nugroho, R. (2019). Pemberdayaan ekonomi perempuan desa melalui UMKM pangan lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 22–31.
- OECD. (2017). *Enhancing the contributions of SMEs in a global and digitalised economy*. OECD Publishing.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Porter, M. E. (2008). *Competitive strategy: Techniques for analyzing industries and competitors*. Free Press.
- Putri, A. R., & Handayani, S. (2021). Dampak pelatihan pengolahan pangan lokal terhadap pendapatan UMKM perempuan desa. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 134–145.
- Rahman, F., Yuliana, D., & Sari, M. (2018). Pengembangan produk olahan buah untuk peningkatan pendapatan rumah tangga petani. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 55–64.
- Setiawati, L. (2021). Strategi penguatan branding UMKM pangan berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(3), 201–210.
- Suryani, I. (2020). Pelatihan pengolahan hasil pertanian bagi perempuan pedesaan. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 41–50.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Perkembangan, kendala, dan tantangan*. Ghalia Indonesia.
- UN Women. (2021). *Women's economic empowerment strategy 2021–2025*. UN Women.
- Widodo, A., Pratiwi, R., & Lestari, S. (2022). Pendampingan UMKM perempuan berbasis produk lokal di wilayah pedesaan. *Jurnal Inovasi Pengabdian*, 3(2), 89–101.
- World Bank. (2020). *Women, business and the law 2020*. World Bank Publications.
-